

Hubungan Antara Pendidikan Karakter Bandung Masagi dengan Prestasi Belajar Siswa SMAN 8 Bandung

Alisha Syifa Salsabila, Dewi Sartika, Rizka Hadian Permana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
alisha.syifa2407@gmail.com

Abstract—Bandung Masagi is a character education program implemented at SMAN 8 Bandung. Character education of Bandung Masagi is an implementation of the local wisdom-based character education model, formulated by the Bandung City Education Office. This character education is based on a complete, solid, and steady cultural view of life, towards perfection. There are four main programs, namely: love of religion, protecting culture, defending the country, and loving the environment. In terms of school achievement, SMAN 8 Bandung is also one of the schools that can maintain the predicate of the most accepted students in PTN, during two of 2016-2017 and 2017-2018 academic years. The purpose of this study was to determine the relationship between character education of Bandung Masagi with student achievement at SMAN 8 Bandung. This study uses a population study. The final sample obtained in this study were students of class XI and XII of SMAN 8 Bandung with a total of 258 students. The method in this research is correlation with quantitative approach. The data analysis used in this research is Pearson correlation analysis. The measuring instrument used in this study is the Bandung Masagi measuring instrument which was constructed by the researcher with the result of Cronbach Alpha = 0.9. The correlation coefficient (r) is 0.067 with a very low relationship category, and a significance value of 0.285 (> 0.05) so that it can be seen that there is no significant correlation between the Bandung Masagi variable and the Learning Achievement variable.

Keywords—Character Education, Bandung Masagi, Learning Achievement, SMAN 8 Bandung.

Abstrak—Di SMAN 8 Bandung terdapat program pendidikan karakter yang bernama Bandung Masagi. Pendidikan karakter Bandung Masagi adalah sebuah implementasi dari model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Pendidikan karakter ini berdasarkan pada pandangan hidup budaya paripurna, kokoh, dan ajeg, menuju kesempurnaan. Terdapat empat program utama, yaitu cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan. Dalam segi prestasi SMAN 8 Bandung juga termasuk sekolah yang dapat mempertahankan predikat siswa yang paling banyak diterima di PTN, selama dua tahun ajaran 2016-2017 dan 2017-2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pendidikan karakter Bandung Masagi dengan prestasi belajar siswa SMAN 8 Bandung. Penelitian ini menggunakan studi populasi. Sampel akhir yang didapatkan pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI dan XII SMAN 8 Bandung dengan jumlah

258 siswa. Metode dalam penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi Pearson. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat ukur Bandung Masagi yang dikonstruksikan oleh peneliti dengan hasil Alpha Cronbach = 0.9. nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.067 dengan kategori hubungan sangat rendah sekali, dan nilai signifikansi sebesar 0,285 (> 0.05) sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi yang berarti antara variabel Bandung Masagi dengan variabel Prestasi Belajar.

Kata Kunci— Pendidikan Karakter, Bandung Masagi, Prestasi Belajar, SMAN 8 Bandung.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan didalam kamus bahasa Indonesia yaitu suatu proses dalam hal mengubah sikap dan tingkah laku individu atau sekelompok individu melalui usaha dalam pengajaran, penelitian dan pelatihan (Mayla, 2018). Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 yaitu “Pendidikan adalah salah satu usaha yang secara matang direncanakan dan secara sadar dilakukan untuk mendapatkan suasana dan pembelajaran secara efektif, menjadikan peserta didik aktif dalam mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya dalam mencapai kekuatan spiritual, pengendalian dirinya, kecakapan, kepribadian yang berakhlak mulia, dan keterampilan lainnya yang diperlukan baik oleh diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara.” (Ahmad Syafi'i, 2018) Jadi, pendidikan termasuk hal yang utama dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian, dengan demikian pendidikan harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan agar menghasilkan generasi yang baik dan sesuai yang diharapkan.

Sastrawijaya mengemukakan tujuan pendidikan secara luas yang membantu individu dalam kehidupan bermasyarakat (Sujana, 2019). Oleh karena itu pendidikan tidak luput dari adanya karakter yang baik. Dalam hal penentuan kepribadian manusia, khususnya dalam hal karakter perlu diterapkannya pendidikan karakter. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter, seseorang akan memiliki kepribadian yang baik seperti perilaku yang jujur, baik, bertanggung jawab, disiplin dan menghormati orang lain.

Pendidikan karakter yaitu usaha secara sengaja dan sadar dalam hal membentuk tingkah laku individu yang bisa memahami, merasakan, dan melakukan nilai etika inti yang bermoral (Lickona, 1991). Pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu mengembangkan pendidikan yang mengacu untuk menjadikan individu berakhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap rentang pendidikan (Harahap, 2019). Jadi dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilaksanakan untuk mendidik dan melatih individu dalam mengembangkan perilaku yang baik, sehingga dapat membentuk karakter individu tersebut yang bisa bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter sudah menjadi hal yang penting untuk diterapkan, karena pendidikan tidak sekedar menjadikan individu cerdas, namun pendidikan juga harus meningkatkan perilaku yang baik dan sopan santun di dalam kehidupan.

Pada saat ini, di sekolah masih kurang diterapkan pendidikan karakter. Pada dasarnya, pendidikan karakter diberikan oleh guru agama dalam mata pelajaran agama atau guru BK yang merangkap sebagai guru pelajaran lain juga (Julaiha, 2014). Sehingga pendidikan karakter yang diberikan kurang maksimal. Hal tersebut bisa terlihat dari fenomena yang nampak menunjukkan perilaku yang tidak berakhlak. Seperti yang sudah banyak diberitakan dimedia massa, terjadinya tawuran, free sex, pencurian, sudah mengenal rokok, tindakan yang menyimpang norma dan berurusan dengan hukum yang dilakukan anak remaja dan anak dibawah umur (Unayahh & Sabarisman, 2015). Fenomena lain juga yaitu maraknya pelajar yang melakukan pergaulan bebas. Seperti survey yang dilakukan di beberapa kota yaitu Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali di bulan Mei 2011 oleh Sexual Behavior Survey. Dari 663 responden yang diwawancarai terdapat 39% responden berusia 15-19 tahun dan 61% berusia 20-25 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual. (Julaiha, 2014).

Lalu terdapat fenomena juga yang menyatakan bahwa siswa lebih banyak dipenuhi dengan berbagai macam pelajaran yang bersifat akademis, karena guru-guru berpendapat pendidikan karakter hanya sebuah pelengkap dan hanya sebuah pengetahuan saja sehingga mengesampingkan pendidikan karakter. (Margianto, 2019)

Pada fenomena diatas, terbukti menunjukkan karakter yang masih lemah, dan salah satu penyebabnya karena tidak optimalnya implementasi pendidikan karakter di sekolah khususnya pada remaja. Sehingga perlu diadakan penguatan pendidikan karakter di Sekolah.

Thomas Lickona mengemukakan 7 alasan tentang mengapa pendidikan karakter harus dilakukan. Salah satunya pendidikan karakter termasuk kedalam cara untuk menjadikan prestasi akademik meningkat (Sudrajat, 2011). Prestasi belajar pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu mata pelajaran yang ditugaskan, untuk mengembangkan keterampilan individu dan ditunjukkan oleh angka berupa penilaian yang diberikan oleh guru (Tambunan, 2013). Fokus dari prestasi belajar yaitu pada nilai yang diperoleh siswa dari guru atas hasil yang telah diraih dan dilihat

selama proses pembelajaran di sekolah. Nilai yang didapat pada umumnya hanya melihat dari aspek kognitif, karena pada aspek kognitif, guru melihat pemahaman dan penguasaan materi yang dijadikan tolak ukur sebagai pencapaian hasil belajar siswa. Sehingga prestasi belajar siswa bisa disebut sebagai gambaran dari hasil pencapaian siswa belajar.

Terdapat faktor yang bisa memengaruhi prestasi belajar diantaranya faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti panca indera, bakat, sikap, minat, kebutuhan, dan motivasi. Lalu faktor kematangan fisik maupun psikis. Faktor eksternal yang terdiri dari luar diri yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, adat istiadat, teknologi, kesenian, fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan lingkungan spiritual keagamaan. Faktor-faktor ini berinteraksi satu sama lain dalam membentuk prestasi belajar. (Sudira, 2015).

Didalam artikel penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi belajar siswa. Hasil dari penelitian Abdoel Bakar Ts dimana populasi penelitiannya yaitu mahasiswa angkatan 2009 di Malang dengan jurusan Pendidikan Ekonomi, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter sedikit memengaruhi prestasi belajar. Menurut penelitian ini, peran guru, keluarga, dan pihak sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yaitu dalam hal menanamkan nilai-nilai etika inti. Lalu pada hasil studi menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter menunjukkan peningkatan motivasi dalam hal meraih prestasi akademik. Hasil studi tersebut dilakukan oleh Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri - St. Louis (Ts, 2013)

Lalu terdapat juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengajaran pendidikan karakter dan hasil siswa secara keseluruhan. Secara keseluruhan, hasil meta analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan karakter untuk taman kanak-kanak sampai dengan mahasiswa baru perguruan tinggi di Amerika Serikat yang dinyatakan dalam gabungan hasil akademik dan perilaku. Hasil ini juga terlihat di hampir semua mata pelajaran utama dan semua jenis perilaku muncul (Jeynes, 2019)

Namun, terdapat artikel dengan subjek penelitian administrator, guru, siswa, dan orang tua di 5 distrik sekolah di Amerika Serikat diperoleh bahwa ada hubungan yang rendah antara prestasi dan keberadaan program pendidikan karakter karena terdapat faktor lain yang dapat meningkatkan prestasi, termasuk perubahan staf, pelatihan staf, sumber daya, perubahan kurikulum, dan perubahan di dalam komunitas. (Bodenhorn, 2006).

Berdasarkan paparan diatas, maka kaitan antara pendidikan karakter dengan prestasi belajar menjadi penting untuk di teliti sebab masih terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda, lalu setiap sekolah menerapkan pendidikan karakter yang berbeda-beda dan peneliti ingin meneliti lebih lanjut di SMAN 8 dengan karakteristik yang dimilikinya

berbeda, dimana di SMAN 8 ini adalah salah satu SMA unggulan di Kota Bandung dengan menggunakan program Bandung Masagi sebagai implementasi pendidikan karakter. Sehingga dengan melihat karakteristik yang dimiliki oleh SMAN 8 Bandung, peneliti akan lebih lanjut meneliti mengenai hubungan antara pendidikan karakter dengan prestasi belajar siswa di SMAN 8 Bandung.

Bapak Ridwan Kamil yang pada saat itu masih menjabat sebagai Walikota Bandung mencetuskan model pendidikan karakter bernama Bandung Masagi. Pendidikan karakter Bandung Masagi yaitu sebuah implementasi dari model pendidikan karakter yang berlandaskan budaya lokal sesuai dengan pandangan hidup budaya paripurna, kokoh dan ajeg menuju kesempurnaan dan dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung.

Terdapat empat prinsip yang dimiliki Bandung Masagi sebagai masyarakat sunda dalam mengamalkan kehidupan yaitu silih asih atau bisa disebut kemanusiaan, silih asah atau mencerdaskan, silih asuh atau mendampingi, dan silih wawangi atau menyampaikan hal-hal positif. Beberapa prinsip tersebut diterapkan ke dalam empat program utama, yakni cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan. (Pendidikan, 2017).

Sekolah yang sudah diterapkan pendidikan karakter Bandung Masagi ini salah satunya SMAN 8 Bandung di tahun 2016. Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru BK yang ada di SMAN 8 Bandung ini bahwa penerapan program pendidikan karakter yang ada di SMAN 8 Bandung ini diantaranya: pembiasaan membaca Al-Qur'an untuk siswa muslim yang hasilnya berupa khatam qur'an, dan setelah itu menyanyikan lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya, Halo – Halo Bandung setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, mengadakan program GCL (Gerakan Cinta Lingkungan), mengadakan program literasi (membaca buku pelajaran maupun non-pelajaran diluar jam sekolah) setiap hari sebelum memulai pembelajaran yang hasil bacaannya kemudian dijelaskan didepan kelas oleh perwakilan kelas, mengadakan kantin kejujuran, menghadirkan guru spiritual untuk agama hindu, bagi agama kristen diperbolehkan untuk membawa kitab sucinya dan mengizinkan mereka untuk membacanya diluar jam pelajaran, setiap Jum'at mengadakan program tidak boleh memakai kantong plastik yang dimana dalam metode ini menggunakan reward yaitu bagi kelas yang tidak menggunakan kantong plastik dan membawa tempat makan masing-masing akan mendapatkan point, dan hasilnya akan diumumkan setiap upacara hari senin, dan setiap tahun mengadakan acara kebudayaan.

Lalu terdapat juga kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter yang tercantum pada visi dan misi sekolah yaitu menjadikan sekolah berprestasi, religius, berwawasan lingkungan, berbasis teknologi informasi dan komunikasi, memproses semua fasilitas yang ada di sekolah dalam mendukung perkembangan teknologi, kemudian memberikan reward berupa beasiswa bagi siswa yang berprestasi dan hafal Al-Qur'an, memberikan sanksi yang mendidik terhadap siswa yang tidak mengikuti peraturan

sekolah (Prakoso, 2020).

Upaya pendidikan karakter yang ada di SMAN 8 Bandung, yaitu pada tahun 2017, sekolah bekerja sama dengan TNI dalam melatih siswa yang bermasalah di sekolahnya, Para siswa dilatih tentang kepatuhan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepercayaan diri. Hasilnya yaitu para siswa dapat mengendalikan dirinya kearah yang lebih positif (Firdaus, 2017).

SMAN 8 Bandung juga termasuk salah satu SMA Negeri favorit di Bandung. Didalam segi prestasi, pada tahun 2020 SMAN 8 bisa mempertahankan predikatnya sebagai siswa yang paling banyak diterima di PTN. Sekitar 176 siswa SMAN 8 mengikuti seleksi itu, dari jumlah tersebut sebanyak 91 siswa (51%) berhasil diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sesuai pilihannya. (Redaksi, 2020).

Kemudian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi dan Prestasi Belajar dan mengetahui ada tidaknya hubungan Pendidikan Karakter Bandung Masagi dan Prestasi Belajar pada siswa SMAN 8 Kota Bandung.

II. METODOLOGI

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yaitu usaha yang secara sengaja dan sadar dalam hal membentuk tingkah laku individu sehingga bisa memahami, merasakan, dan melakukan berbagai nilai etika inti yang bermoral (Lickona, 1991).

Menurut Lickona, dalam pendidikan karakter terdapat berbagai macam nilai penting yang harus dikembangkan seperti amanah, dapat dipercaya, tanggung jawab, rasa hormat, adil, jujur, peduli, kewarganegaraan kepada diri sendiri ataupun orang lain. (Ahsani, 2014). Peneliti memilih teori Lickona karena Lickona selain tokoh perkembangan dan profesor pendidikan, ia juga tenaga ahli dalam bidang pendidikan karakter. Pemahaman yang dimiliki dapat dikaitkan dengan aspek – aspek psikologis dan menjelaskan langkah – langkah untuk membentuk karakter individu secara jelas.

B. Bandung Masagi

Pendidikan karakter Bandung Masagi merupakan sebuah pelaksanaan dari model pendidikan karakter yang berlandaskan budaya lokal sunda sesuai dengan pandangan hidup budaya paripurna, kokoh dan ajeg mengarah kesempurnaan dan dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. (Pendidikan, 2017). Peneliti memilih teori Bandung Masagi dari Dinas Pendidikan karena teori tersebut membahas tentang program pendidikan karakter yang terdapat di Bandung yaitu Bandung Masagi. Terdapat empat aspek Bandung Masagi diantaranya Cinta Agama dimana agama merupakan pondasi manusia. Agama mengajarkan kepada manusia kebaikan dan keburukan. Kedua, Jaga Budaya yaitu menjaga budaya khususnya budaya lokal atau budaya sunda sebagai bagian dari budaya nasional. Ketiga Bela Negara yaitu hak dan kewajiban yang

dimiliki setiap warga negara. Keempat, Cinta Lingkungan yaitu tindakan manusia untuk menjaga lingkungan sekitar.

C. Prestasi Belajar

Menurut Bloom (Bloom, 1956) prestasi belajar adalah proses perubahan yang dimiliki oleh siswa selama pembelajaran dan menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi. Menurut Bloom (Bloom, 1956) terdapat tiga aspek yang dihasilkan dari hasil pembelajaran yaitu ranah kognitif, atau pengetahuan berhubungan dengan hasil pembelajaran intelektual terdiri dari enam aspek, yaitu daya ingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Ranah kognitif ini sering digunakan oleh para pengajar untuk memberikan nilai siswa di sekolah karena berhubungan dengan potensi siswa dalam menguasai isi materi. Kedua, ranah afektif atau disebut sebagai perilaku yang ditampilkan dan berhubungan dengan hasil pembelajaran. Ranah afektif terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ketiga, ranah psikomotorik disebut juga sebagai keterampilan dan kemampuan bertindak yang berhubungan dengan hasil pembelajaran. Ranah ini terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, gerakan kompleks, gerakan ekspresif dan *interpretative*.

D. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen yaitu Pendidikan Karakter Bandung Masagi (X) dengan variabel dependen yaitu Prestasi Belajar (Y)

E. Partisipan penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI dan XII SMAN 8 yang berjumlah 888 siswa. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan kepada seluruh jumlah populasi. namun dalam pengambilan data terdapat hambatan dikarenakan keterbatasan siswa yang merespons pengisian kuesioner dari rentang waktu yang telah ditentukan, sehingga jumlah sampel akhir penelitian ini berjumlah 258 responden

F. Metode Pengambilan data dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui google form dengan menggunakan alat ukur Bandung Masagi yang dikonstruksikan oleh peneliti, dan alat ukur prestasi belajar dilihat dari pencatatan dokumen rata – rata nilai prestasi belajar siswa yang berdasar pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Korelasi Antara Pendidikan Karakter Bandung Masagi dengan Prestasi Belajar

TABEL 1. UJI KORELASI

		Bandung Masagi	Prestasi
Bandung Masagi	Korelasi Pearson	1	.067
	Sig (2-tailed)		.285
Prestasi	N	258	257
	Korelasi Pearson	.067	1
Prestasi	Sig (2-tailed)	.285	.
	N	257	257

Berdasarkan tabel 1, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.067 dengan kategori hubungan sangat rendah sekali dan nilai signifikansi sebesar 0,285 (> 0.05) sehingga dapat diketahui bahwa hipotesa H_0 diterima dalam arti tidak terdapat korelasi yang berarti antara variabel Bandung Masagi dengan variabel Prestasi Belajar. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor pendukung lainnya yang dapat meningkatkan prestasi belajar, dan pendidikan karakter tidak secara langsung memengaruhi prestasi belajarnya sehingga yang terdapat faktor lain yang keterhubungannya lebih kuat daripada keterhubungan antara pendidikan karakter dengan prestasi belajar siswa SMAN 8 Bandung kelas XI dan XII.

Lalu jika dilihat dari penelitian sebelumnya pendidikan karakter secara umum dikemukakan oleh Lickona dengan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Jika dilihat dari indikatornya, bahwa konsep ini fokus terhadap nilai moral yang umum dilakukan seperti pengambilan keputusan mengenai suatu situasi moral, penilaian terhadap moral, pemikiran terhadap moral, kemampuan terhadap pengendalian diri, melihat kemampuan berempati, dan melihat kemampuan kebiasaan yang baik. Sehingga hal ini menunjukkan perubahan perilaku dalam hal motivasi, dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam hal meraih prestasi akademik. Jika dibandingkan dengan penelitian kali ini menggunakan aspek dari program Bandung Masagi yaitu Cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan. Jika dilihat dari beberapa indikator keempat aspek tersebut seperti mengetahui pentingnya membaca kitab suci, mampu memahami isi kitab suci, menerapkan budaya di kehidupan sehari-hari, melestarikan budaya, memiliki rasa cinta tanah air, mengetahui wawasan tentang lingkungan, menunjukkan bahwa keempat aspek itu hanya berkontribusi dalam karakter siswa, namun tidak untuk prestasi. Sehingga hipotesis ini ditolak, yakni tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter bandung masagi dengan prestasi belajar siswa SMAN 8 Bandung.

- termasuk dalam kategori tinggi.
2. Prestasi belajar siswa SMAN 8 Bandung kelas XI dan XII secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik.
 3. Hubungan antara pendidikan karakter Bandung Masagi dan prestasi belajar siswa SMAN 8 Bandung yaitu hubungan yang sangat rendah sekali namun tidak memiliki korelasi secara signifikan.

ACKNOWLEDGE

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah ikut berkontribusi dan membantu dalam pemelitan ini, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Syafi'i. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.
- [2] Ahsani, M. (2014). Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah. *Didaktika Religia*.
- [3] Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy Of Educational Objective*. London: Longmans, Green and CO Ltd.
- [4] Bodenhorn, N. (2006). Relationships Between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement. *Journal of advanced Academics*.i.
- [5] Fasikhah, S. S. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- [6] Firdaus, A. M. (2017, Oktober 26). Pendidikan Karakter ala SMAN 8 Bandung. Retrieved from <https://ayobandung.com/:https://ayobandung.com/read/2017/10/26/25076/pendidikan-karakter-ala-sman-8-bandung>
- [7] Harahap, A. C. (2019). Character Building. *Al-Irsyad : Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- [8] Jeynes, W. H. (2019). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*.
- [9] Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*.
- [10] Lickona, T. (1991). *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- [11] Margianto, H. (2019, November 28). Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/:https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/28/17440771/guru-dan-tantangan-pendidikan-karakter?page=all>.
- [12] Mayla, I. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTS Al-Islahiyah Bobosan Kandangan Kediri. *Inovatif*.
- [13] Pendidikan, D. (2017, November 23). Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Retrieved from <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/>
- [14] Redaksi. (2020). Kembali Siswa SMAN 8 Kota Bandung Menjadi Yang Terbanyak Diterima SNMPTN. Kota Bandung: <https://majalahsora.com/kembali-siswa-sman-8-kota-bandung-menjadi-yang-terbanyak-diterima-snmptn/>.
- [15] Sudira, P. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- [16] Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- [17] Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- [18] Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- [19] Tambunan, K. E. (2013). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- [20] Ts, A. B. (2013). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*.
- [21] Unayahh, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Socio Informa*.
- [22] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.